

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode pembelajaran konvensional masih berlangsung di berbagai lembaga pendidikan¹. Sebuah sistem di mana guru selalu ditempatkan sebagai pihak serba bisa yang berkuasa sepenuhnya untuk mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin². Sementara itu, siswa sebagai objek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan segala doktrin yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Ketika mengajar di kelas, sang guru seolah-olah mempunyai hak penuh untuk berbicara, sementara siswa harus diam mendengarkan dengan baik tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritisnya.

Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan berupa akal pikiran dan hati nurani, dimana dengan akal pikiran tersebut manusia mampu berkarya menghasilkan inovasi di bidang yang dikuasainya. Menurut Zuhairini dalam buku yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, “manusia

¹ Lembaga Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (*pristyanti-rj.blogspot.com/2013/12/lembaga-pendidikan.html*). Pengertian pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang ditempuh secara resmi pada satuan lembaga atau organisasi yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal diselenggarakan oleh pemerintah (berstatus negeri) dan berstatus swasta. Pengertian pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang didapat tidak secara formal melalui sekolah maupun perguruan tinggi, namun tetap memiliki struktur dan berjenjang. Pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan mandiri yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan dengan bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri. Hasil jalur pendidikan informal dapat diakui jika peserta didik dapat lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah. (<http://www.kanalinfo.web.id/2016/04/.html>).

² Doktrin adalah suatu bentuk tindakan mengharuskan/memaksakan bahwa suatu kasus harus diyakini dan dibenarkan seperti apa yang disampaikan. DOKTRIN juga dapat diartikan sumber hukum yang berasal dari para ahli hukum (*laksamanaabi.blogspot.com/*).

sebagai makhluk yang dapat dididik dapat dipahami dari firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 31 dan QS. Al-Alaq ayat 1-5 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “ dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Q.S Al Baqarah:31).³

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ

﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “ 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al Alaq:1-5).⁴

Kualitas manusia diatas tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan Agama Islam⁵

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hlm. 8.

⁴ Ibid, hlm. 401.

⁵ Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan(jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html).

dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term al tarbiyah*⁶, *al ta'dib* dan *al ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *term al tarbiyah*. Penggunaan istilah *al tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Penggunaan *term al tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah :⁷

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S Al Isra':24).⁸

Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al 'ilmu* (sepadan dengan *al ta'lim*) dalam Al Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Hal ini didasarkan ayat berikut ini:⁹

⁶ Kata “tarbiyah” merupakan masdar dan rabba, yurabbii, tarbiyat dengan wazan fa‘ala, yufa‘ilu, tafilan”. Kata ini ditemukan dalam Alquran Surat Al-Isra’/17:24 yang terjemahannya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil “. Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan itu meliputi pekerjaan: memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.(<http://bukhariumar59.blogspot.co.id/2012/07/>).

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 27.

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hlm. 98.

⁹ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 28.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثَوَلِكُمْ

Artinya : “Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (Q.S Muhammad:47).¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil makna bahwa mencari ilmu¹¹ wajib bagi laki-laki dan perempuan, demikian halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: al-Quran dan hadis, keimanan, akhlak, dan fiqh/ibadah. Cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun min al-Lâh wa hablun min al-nâs*)¹².

Demikian halnya undang-undang republik Indonesia yang menyatakan bahwa manusia sebagai warga negara berhak menerima pendidikan yang layak sebagaimana UUD 1945 (versi Amandemen) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hlm. 300.

¹¹ Ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya (pengertianbahasa.blogspot.com › Definisi).

¹² Istilah “Hablun Minalloh” dan “Hablun Minannaas” disebutkan oleh Allah hanya dalam surat ali-Imron ayat 112. Topik ayat ini berkaitan dengan dua ayat sebelumnya, yaitu tentang kemuliaan umat Islam (umat Nabi Muhammad) dan kehinaan Ahlul Kitab (khususnya Yahudi -jika mengacu pada *sabab nuzul*-nya). Istilah “Hablun minalloh” dan “Hablun minannaas” adalah istilah yang dilekatkan pada komunitas Ahlul Kitab. (<http://hizbut-tahrir.or.id/2010/10/31/>).

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Kemudian didukung dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu yaitu pendidikan yang diarahkan untuk membentuk watak, karakter, dan kepribadian bangsa yang berlandaskan pada ajaran moral, di samping sudah barang tentu untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada anak didik. Untuk itulah perhatian terhadap pendidikan agama sebagai media pembentukan kepribadian, watak, dan karakter bangsa pada semua jenjang pendidikan, menjadi sesuatu yang sangat penting.¹³

Data pokok Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan bahwa terdapat 1536 sekolah menengah kejuruan baik swasta maupun negeri di propinsi Jawa Tengah.¹⁴ Sedangkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah siswa sekolah menengah kejuruan se Jawa Tengah sebanyak 260.800.¹⁵ Sedangkan di kabupaten Kudus terdapat 27 sekolah menengah

¹³ Ahmad Munjin Nasih dan Khoirul Adib, *Lesson Study dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum, Ulumuna*, Volume XII Nomor 1 Juni 2008, hlm. 70.

¹⁴ Data Data pokok Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, diakses 25 September 2016.

¹⁵ data Badan Pusat Statistik, diakses 25 September 2016.

kejuruan baik swasta maupun negeri, sedangkan sekolah menengah kejuruan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama' (NU) sebanyak 8 SMK, dengan kejuruan yang meliputi komputer jaringan, mesin, elektro, tata busana, tata boga dan lainnya.

Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan siswa terdorong dalam mempelajari suatu materi pembelajaran sehingga apa yang diperoleh siswa dari belajar akan lebih bermakna bagi dirinya yang akan memperpanjang daya ingat dari pada hanya menghafal. Guru dapat mengubah rasa takut anak terhadap pelajaran dengan mengusahakan dalam penyampaian materi pelajaran membuat siswa aktif sehingga membangkitkan motivasi¹⁶ siswa dalam mengikuti pelajaran kimia. Banyak cara bagi seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan membuat siswa aktif, diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan dibantu dengan adanya media yang mendukung kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Diskusi *fishbowl* merupakan salah satu dari jenis-jenis metode diskusi yang ada. Dinamakan diskusi *fishbowl* atau diskusi mangkuk ikan karena orang yang mengamati jalannya diskusi seolah-olah melihat ikan dalam mangkuk. Diskusi *fishbowl* memberikan pengalaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep teoritis. Guru meminta siswa bertanya untuk mendorong keaktifan diskusi dalam kelompok setelah diskusi berlangsung guru menampilkan pertanyaan siswa untuk dibahas. Diskusi *fishbowl* dapat memberikan siswa tambahan pengetahuan teoritis di satu sisi dan kemauan untuk bereksperimen atas dasar pengetahuan yang didapatnya.

Salah satu cara membuat kelas lebih hidup dan siswa lebih aktif, yakni dengan mendorong siswa berlatih untuk menulis dengan metode yang memicu

¹⁶ Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>).

¹⁷ Anisa Sholikhati, dkk, *Model Pembelajaran Bervisi Sets Melalui Diskusi Fish Bowl Menggunakan Artikel Kimia, Chemistry in Education*, Universitas Negeri Semarang, 2012, hlm. 22.

siswa berlatih mengeluarkan pendapatnya. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu menguasai metode dan dapat membandingkan metode yang satu dengan lainnya sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Sebagai alternatif menanggulangi hal tersebut diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang memancing siswa aktif yaitu menggunakan Metode *Fishbowl* (Toples Ikan). Metode *Fishbowl* serupa dengan metode *inside outside circle*.

Dalam diskusi kelompok ini, antara siswa yang satu mengajar siswa yang lain. Hal ini dapat mendorong siswa berpikir kritis dan memberikan pengalaman kepada siswa bagaimana berdiskusi dengan baik, bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana menyatakan pendapat dengan baik dan jelas, bagaimana memberikan contoh dengan tepat, dan bagaimana menanggapi masalah dengan kritis dan evaluatif. Oleh karena itu metode ini bisa digunakan dalam menulis naskah drama karena untuk menulis naskah drama harus mempunyai informasi dan paling penting pengalaman secara pribadi agar mudah untuk menjabarkan naskah tersebut.

Metode *Fishbowl* diterapkan agar dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar dengan memperkenalkan metode baru karena belum adanya penelitian yang menggunakan metode *fishbowl* (toples ikan). Metode ini mengajak siswa untuk saling berinteraksi, melatih kemampuan siswa mengeluarkan ide-ide berdasarkan pengalaman dan informasi yang dimilikinya, sehingga diharapkan siswa mampu memahami pendidikan agama Islam secara lebih mendalam.¹⁸

Syarat-syarat pelaksanaan metode *fishbowl* adalah sikap mental guru, kemampuan guru, penyediaan alat peraga / media, kelengkapan kepustakaan, kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Menyediakan koran di sekolah, agar siswa kaya akan informasi yang menarik, hendaknya sekolah

¹⁸ Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Ma'arif 3 Kudus, 20 Mei 2016.

menyediakan koran yang dapat dinikmati atau dibaca siswa dalam menangkap informasi-informasi baru yang sedang berkembang di masyarakat.

Metode *fishbowl* memang menjadi andalan Ibu Siti Fatimah Kusumahati S.Ag, karena dengan sumber belajar ini memiliki prinsip yaitu berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan kemampuan yang bermuatan nilai, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat. Mengingat bahwa SMK Ma'arif 3 Kudus merupakan salah satu sekolah yang memiliki kredibilitas yang baik di wilayah Kudus terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diperoleh seperti juara 3 lomba pidato Bahasa Inggris, juara harapan 1 lomba pidato Bahasa Indonesia se karesidenan Kudus, juara 2 lomba rebana dalam rangka Harlah NU, juara 3 lomba pidato dalam rangka Harlah NU.

Untuk mempertahankan kredibilitas tersebut maka, sistem pembelajaran yang digunakan memberikan keleluasaan peserta didik untuk mencari dan menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan peserta didik membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari tanggapan peserta didik yang menyatakan bahwa mereka lebih bersemangat dalam belajar jika guru menggunakan model pembelajaran *fishbowl*. Misalnya dalam pemberian tugas mempelajari silsilah dan kehidupan Nabi Muhammad SAW, peserta didik diberi kebebasan untuk mencari sumber informasi dari buku maupun dari internet. Model pembelajaran yang digunakan guru PAI tersebut menjadikan beliau menjadi guru yang disegani peserta didik. Karena tidak terdapat tekanan dalam pembelajaran karena memberikan kebebasan peserta didik untuk mencari sumber belajar yang paling sesuai dengan minat peserta didik.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul "**Penerapan Metode *Fishbowl* dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 3 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada , penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *fishbowl* dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Obyek penelitian adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru serta siswa kelas XI SMK Ma'arif 3 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *fishbowl* dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Ma'arif 3 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah adanya penerapan metode *fishbowl*?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat penerapan dalam metode *fishbowl* dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Ma'arif 3 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *fishbowl* dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Ma'arif 3 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah adanya penerapan metode *fishbowl*.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *fishbowl* dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Ma'arif 3 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran yang ilmiah bagi khazanah dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan penerapan teknik pembelajaran khususnya.
 - b. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca mengenai penerapan metode *fishbowl* dalam pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian dengan topik yang sama tetapi populasi yang berbeda.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi mengenai metode yang mampu menarik minat siswa sehingga pembelajaran berdiskusi menjadi lebih efektif.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan / Sekolah : Mensosialisasikan salah satu teknik pembelajaran yaitu metode *fishbowl* yang dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan metode pembelajaran berdiskusi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.
 - c. Bagi Pengajar : Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran berdiskusi sehingga pembelajaran berdiskusi di sekolah akan lebih variasi.
 - d. Bagi Peneliti : Memberikan pengalaman bagi peneliti dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.